

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai ragam budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana budaya tersebut mempunyai karakter dan ciri khas yang berbeda sehingga menunjukkan identitas dari kebudayaan itu sendiri. Khafidz (2019) berpendapat bahwa secara universal budaya sendiri ataupun kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang berarti wujud jamak dari *buddhi* (budi atau ide), sebagaimana hal ini berkaitan dengan budi dan akal manusia. Gertz (1986) juga mengatakan bahwa budaya merupakan sebuah sistem makna serta simbol yang disusun dalam penafsiran individu-individu dalam mendefinisikan dunianya, menjelaskan perasaannya, dan memberikan penilaian, serta meningkatkan pengetahuan, karena budaya adalah sebuah sistem simbolik sehingga penting untuk ditelaah, kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan (Khafidz, 2019). Salah satu wujud dari kebudayaan yang dapat dilihat dan berada di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah pelaksanaan upacara adat yang di dalamnya terdapat nilai budaya yang tinggi dan banyak dijadikan sebagai pedoman yang mampu mengatur sistem kehidupan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut.

Keberagaman budaya di Indonesia tidak terlepas dari banyaknya etnik yang mendiami seluruh wilayah di Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI (2023) bahwa etnik adalah kelompok sosial yang terhubung karena

adanya kesamaan keturunan, adat, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Durkheim dalam (Sjaf, 2014: 19) menjelaskan bahwa etnik adalah sebuah ikatan kekuatan budaya kolektif dan sifat solidaritas dari etnik itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa etnik adalah sekumpulan individu yang saling berinteraksi disuatu wilayah atau kawasan tertentu, individu-individu tersebut terikat oleh sistem adat-istiadat yang bersifat kontiniu dan rasa kepemilikan identitas secara bersama.

Sumatera Utara adalah salah suatu wilayah yang banyak ditemukan etnik dengan berbagai keunikan dan ciri khas dari etnik itu sendiri. Etnik lokal (asli) yang mendiami wilayah Sumatera Utara yaitu etnik Melayu, Toba, Pakpak, Simalungun, Karo, Mandailing, Angkola dan Nias. Namun tidak dapat menafikan bahwa di Sumatera Utara juga ditemukan beberapa etnik pendatang yang mendiami hampir seluruh wilayah di Sumatera Utara. Etnik Pakpak menjadi salah satu etnik yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Etnik Pakpak yang berada di Sumatera Utara dikenal sebagai etnik yang sangat kuat dalam mempertahankan kebudayaannya. Oleh karena itu etnik Pakpak dikenal oleh kalangan masyarakat sebagai salah satu etnik yang masih kental dan sangat kuat dalam melestarikan kebudayaannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai praktik sosial dan budaya seperti aktivitas sosial, aktivitas keagamaan, ritual, dan berbagai kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat etnik Pakpak. Suatu bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh etnik Pakpak menunjukkan sebuah kemegahan yang dapat dilihat melalui sebuah tradisi. Tradisi sendiri memiliki arti sebagai kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Margahana dan Triyanto (2019) menjelaskan bahwa tradisi adalah

sebuah representasi sikap dan kelakuan manusia yang sudah berjalan dalam waktu yang lama dan dilakukan serta diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adalah aktivitas yang disepakati secara bersama dan dianggap sebagai suatu tindakan yang memiliki fungsi dan makna terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Etnik Pakpak memiliki berbagai macam tradisi yang masih dipercaya dan dilaksanakan oleh masyarakat sampai saat ini. Beberapa tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat etnik Pakpak yaitu tradisi menyambut kelahiran, pernikahan atau perkawinan, kematian, ucapan syukur, dan ucapan penghormatan anak kepada ibu yang sudah mengandung dan melahirkannya. Keberadaan tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat etnik Pakpak memperkuat identitas mereka dalam mempertahankan warisan nenek moyang mereka secara turun-temurun yang sudah lama terbentuk dan diyakini memiliki manfaat yang sangat berguna bagi masyarakat etnik Pakpak secara komprehensif.

Etnik Pakpak pada hakekatnya memiliki sebuah istilah yang digunakan masyarakat untuk membedakan keadaan atau suasana dalam kegiatan mereka. Pertama adalah *kerja baik* (upacara sukacita) yang dilaksanakan dalam situasi bergembira atau senang. Namun kebalikan dari istilah tersebut pada etnik Pakpak adalah *kerja njahat* (upacara dukacita) yang dilaksanakan dalam suasana yang kurang menyenangkan, atau pengerjaannya dilakukan secara terpaksa dalam keadaan sulit. Kedua istilah tersebut termasuk ke dalam daur hidup atau *life cycle*. Pada masyarakat etnik Pakpak tradisi yang berkaitan dengan daur hidup dimulai dari dalam kandungan, anak-anak, remaja, dewasa, kematian serta pasca kematian

(Berutu, 2008: 3). Tradisi yang berhubungan dengan daur hidup atau *life cycle* pada dasarnya masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh etnik Pakpak sampai saat ini. Salah satu daerah yang masih erat akan pelaksanaan tradisi daur hidup atau *life cycle* adalah Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat, guna mempertahankan identitas etnik Pakpak itu sendiri. Salah satu tradisi daur hidup atau *life cycle* pada masyarakat etnik Pakpak yang masih dipertahankan dan dilaksanakan di desa Kecupak Kabupaten Pakpak Bharat yaitu tradisi *mengrumbang*.

Menurut Berutu (2008), tradisi *mengrumbang* yang dipertahankan oleh masyarakat etnik Pakpak di Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat sebagai tradisi kematian. Namun beda halnya dengan upacara kematian pada umumnya. Dalam tradisi *mengrumbang*, kematian *ncayur tua* (meninggal sudah tua) ikut menghadiri dan melihat tradisi kematiannya sendiri atau individu tersebut dalam kondisi masih hidup. Berutu (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tradisi *mengrumbang* dilakukan kepada orangtua yang telah lanjut usia (lansia) dengan tujuan memberikan sebuah bentuk penghormatan kepadanya.

Etnik Pakpak mengartikan tradisi *mengrumbang* sebagai bentuk pembayaran hutang adat kepada pihak *puang*. *Puang* merupakan sebutan yang diberikan kepada pihak kerabat nenek, ibu, istri, dan menantu perempuan. Syarat pelaksanaan tradisi *mengrumbang* adalah dapat dilakukan terhadap orang tua yang anaknya telah membayar lunas biaya adat perkawinan. Anak yang harus membayar lunas biaya adat perkawinan adalah anak laki-laki dan anak perempuan

secara keseluruhan. Artinya berapapun jumlah anaknya, semuanya sudah membayar lunas biaya adat perkawinan. Dengan terlaksananya tradisi *mengrumbang*, ketika orang tua meninggal dunia tidak perlu membayar utang adat kepada pihak *puang* (Berutu, 2008: 25).

Tradisi *mengrumbang* melibatkan seluruh anggota *sulang silima* dalam proses pelaksanaannya. *Sulang silima* dapat dikatakan sebagai 5 bagian atau 5 unsur sosial yang berperan dalam sistem kekerabatan dan kemasyarakatan etnik Pakpak. 5 unsur tersebut adalah *perisang-isang* (keturunan tertua/anak sulung), *pertulan tengah* (keturunan yang berada di tengah), *perekur-ekur* (keturunan/anak bungsu), *berru* (kerabat atau saudara perempuan) dan *puang* (kerabat dari pihak perempuan). Tugasnya mengatur hak dan kewajiban dalam sistem perkawinan dan tentunya mengatur adat keluarga (*pertuturen*). Dalam suatu upacara adat, *sulang silima* menentukan jenis, bentuk, hak dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam upacara adat tersebut. Hal-hal lain, seperti negosiasi desa, juga mempengaruhi keputusan, jadi idealnya keputusan harus mencakup *sulang silima*. Masyarakat kampung serta undangan lainnya yang mempunyai kewajiban sesuai dengan status masing-masing dengan pihak penyelenggara upacara juga harus terlibat dalam upacara *mengrumbang*.

Proses pelaksanaan upacara *mengrumbang* memiliki beberapa bahan dan perlengkapan yang digunakan sebagai sumbangan wajib seperti kain (*oles*), ayam, beras, tikar dan sumpit (*kembal* dan *silampis*). Selain itu juga penggunaan hewan yang akan dipotong, baik itu kerbau dan lembu juga menjadi keharusan dalam upacara *mengrumbang* (Berutu, 2008: 84). Setiap bahan dan perlengkapan yang

digunakan oleh masyarakat etnik Pakpak dalam proses pelaksanaan upacara *mengrumbang* tidak semata-mata hanya digunakan begitu saja. Namun, dibalik itu semua memiliki makna simbolik yang dapat diartikan oleh masyarakat etnik Pakpak.

Pada upacara *mengrumbang* keseluruhan masyarakat yang terlibat pada tradisi tersebut berguna untuk saling membantu mempersiapkan teknis dan kebutuhan tradisi agar acara berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dilakukan agar tidak ada pihak yang merasa dibebankan dalam upacara *mengrumbang*. Pada pelaksanaan upacara *mengrumbang* di Desa Kecupak, secara sadar akan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat etnik Pakpak di Desa Kecupak. Dalam konteks lain juga dapat dilihat seberapa besar kepedulian masyarakat etnik Pakpak di Desa Kecupak dalam mempertahankan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang sebagai pondasi persatuan dan penguat identitas masyarakat etnik Pakpak. Sebagaimana Ratih (2019) menjelaskan bahwa tradisi adalah salah satu kearifan lokal yang merupakan hasil budaya masa lampau yang diyakini mampu memberikan sumbangsih terhadap terciptanya kehidupan yang aman dan tenteram. Melalui pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat etnik Pakpak hidup berdampingan dengan kearifan-kearifan lokal yang memberikan dampak positif pada kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penelitian ini sangat penting dilakukan dalam mengungkap upacara *mengrumbang* di Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat. Selain itu, penting pula menggali lebih dalam mengenai tata cara pelaksanaan upacara

mengrumbang, makna yang terkandung pada setiap simbol-simbol yang digunakan pada tradisi tersebut serta pandangan masyarakat etnik Pakpak terhadap upacara *mengrumbang*. Penelitian ini juga sangat penting dilakukan melihat masih sedikit informasi mengenai tradisi pada etnik Pakpak terkhusus pada upacara *mengrumbang*. Oleh karena itu penelitian ini urgen untuk dikaji secara mendalam terkait “Makna simbolik *mengrumbang* pada upacara pra kematian etnik Pakpak di Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara *mengrumbang* pada etnik Pakpak di Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat?
2. Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam upacara *mengrumbang* pada etnik Pakpak di Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap upacara *mengrumbang* pada etnik Pakpak di Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara *mengrumbang* pada etnik Pakpak di Desa Kecupak kabupaten Pakpak Bharat.
2. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam upacara *mengrumbang* di Desa Kecupak kabupaten Pakpak Bharat.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap upacara *mengrumbang* pada etnik Pakpak di Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu antropologi budaya mengenai upacara *mengrumbang* pada etnik Pakpakdi Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa literatur bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memperluas pengetahuan mengenai upacara *mengrumbang* pada etnik Pakpakdi Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi etnik Pakpak, penelitian ini diharapkan mampu menambah kecintaan terhadap kebudayaannya serta mendorong etnik Pakpak untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya.
2. Bagi etnik yang lainnya, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta informasi mengenai upacara *mengrumbang* yang terdapat pada etnik Pakpak.

